Kerjasama dan Persatuan antar Masyarakat DAS Malinau
Lokakarya Masyarakat di Long Adiu, 28-30 April 2004

Kabar dari

TIM PENGELOLAAN HUTAN BERSAMA

HULU SUNGAI MALINAU

No. 18, Juni 2004

Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu yang baik,

Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu yang baik,

Apa yang beda di Long Adiu pada tanggal 28-30 April 2004 yang lalu? Semangat kerjasama bangkit! Inilah topik yang dibahas oleh utusan dari desa-desa sepanjang Sungai Malinau pada pertemuan kali ini. Bukan saja topik bahasan tetapi juga pelaksanaan diatur dan didampingi masyarakat sendiri. Pembahasan dipandu oleh Bapak Ramses Iwan, warga desa Setulang dan Bapak Yusuf Anye dari Sengayan dibantu oleh Bapak Abd. Rachmat dari Punan Gong Solok sedangkan masalah yang diangkat adalah program masyarakat yaitu kerjasama antar masyarakat.

Perbedaan kedua adalah, diadakannya pelatihan mengenai budi daya dan teknik perangsangan terbentuknya gaharu yang dilaksanakan atas kerjasama CIFOR dengan Balai Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Kalimantan di Samarinda.

Desa Long Adiu menjadi tuan rumah yang luar biasa bagi 42 orang dari 17 desa ditambah 9 orang pelatih dari Balitbang Kehutanan, perwakilan Kabupaten yaitu bapak Yermia Bumbu dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa, Dinas Kehutanan dan Perkebunan, Dinas Pertanian, Dinas Perindagkop, Bappeda dan 8 orang dari CIFOR.

Bagaimana jalannya usaha membangun kerjasama dan apa hasilnya? Silahkan membaca!

Kerjasama

Apakah kerjasama masyarakat dalam desa diperlukan? Apakah kerjasama masyarakat antar desa di DAS Malinau diperlukan?





Jawabannya tak diragukan, yaitu bahwa kerjasama itu perlu, baik dalam desa maupun antar desa. Tetapi kalau dianggap perlu, mengapa seringkali tidak ada kerjasama? Inilah yang menjadi bahan diskusi kelompok pada pagi hari pertama. Meskipun kelihatannya sederhana, masalahnya cukup rumit yaitu berpangkal dari sumberdaya manusia.

Kalau masalahnya demikian bagaimana jalan keluar? Setelah dibicarakan selama satu hari lebih, akhirnya peserta berkesimpulan perlunya kesepakatan sebagai buah persatuan dan kesatuan yang diperkuat dengan keterbukaan atas informasi, komunikasi dan tanggung jawab.

Hasil kelompok diskusi diperlihatkan di bawah ini

Rangkuman: SEBAB TIDAK ADANYA KERJASAMA	JALAN KELUAR
<u>Masyarakat</u> • Perbedaan persepsi dan pendapat • Kurangnya kesadaran akan pentingnya kerjasama • Kebiasaan tidak ikut, tidak peduli <u>Komunikasi:</u> • Tidak ada rapat • Pengumuman tidak nyambung <u>Pemimpin</u> • Tidak tegas • Tidak menjadi contoh • Tidak tanggung jawab <u>Peraturan</u> • Tidak ada peraturan • Tidak ditegakkan	<u>Pemimpin</u> • Menangani konflik, buat keadaan damai • Harus jujur dan terbuka • Harus lapor kepada masyarakat • Melibatkan masyarakat dalam pengaturan <u>Komunikasi</u> • Musyawarah, rapat • Pengumuman • Menasehati ybs. <u>Peraturan:</u> • Harus ada • Harus jelas dan diketahui • Harus ada sangsi yang ditegakkan <u>Kesepakatan ada</u> • Tentang peraturan • Ditaati • Ada akibat yang merugikan kalau tidak ditaati <u>Kesatuan masyarakat</u> • Kepentingan bersama





Dalam rangkuman hasil diskusi masyarakat kemudian ditambahkan beberapa hal yaitu bahwa kendala kerjasama juga disebabkan oleh kurangnya kepercayaan antar pihak, kurangnya penjelasan/komunikasi mengenai tujuan kerjasama atau pembagian tugas dan peran dalam kerjasama. Dan satu hal lagi yang seringkali kurang diperhatikan adalah perbedaan kepentingan antar kelompok.

Yang juga diingatkan oleh para perangkum adalah bahwa dalam kerjasama bukan saja pemimpin yang harus bertanggung jawab tetapi juga masyarakat. Kemudian ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam membangun kerjasama:

- Kepercayaan dibangun lewat pengalaman.
- Ada saling ketergantungan
- Apakah tujuan kerjasama dan manfaatnya jelas dan adil?
- Apakah pembagian peran jelas dan adil?
- Tidak ada satu jalan keluar untuk semua masalah

Hasil diskusi hari pertama dapat disimpulkan dalam gambar berikut:



Rangkuman Diskusi Masyarakat

Dalam pertemuan masyarakat DAS Malinau tanggal 28-29 April 2004 telah dibahas mengenai perkembangan di wilayah kita. Kalau kita lihat perkembangan selama ini ada berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat DAS Malinau, seperti penggunaan aliran Sungai Malinau.

Saat ini ada rencana dari perusahaan kayu untuk mengangkut batang lewat sungai dengan kemungkinan akan merusak pukat atau perahu masyarakat. Belum ada kesepakatan tentang hal tersebut. Penggunaan jalan darat: misalnya kalau ada ternak masyarakat ditabrak atau perusahaan ingin melebarkan jalan. Bagaimana kejelasan dan penegasan wilayah kerja perusahaan, supaya tidak menimbulkan konflik di antara sesama masyarakat atau dengan perusahaan.

Penggunaan jekau, misalnya jekau yang dipinjam ditanami dengan tanaman keras oleh yang meminjam.

Menyadari bahwa dengan banyaknya permasalahan muncul perlu ada peran serta dari lembaga adat besar se-sungai Malinau. Peserta mengusulkan mengadakan musyawarah untuk mencari kesepakatan tentang permasalahan tersebut di atas.

Kami mengharapkan musyawarah ini dapat mengangkat peran lembaga adat besar yang masih dipercaya oleh masyarakat.

Supaya hasil musyawarah bisa diterapkan oleh masyarakat banyak, maka perlu kerjasama dan peran serta lembaga adat Punan maupun lembaga adat masing-masng desa se-Sungai Malinau.

Apa artinya? Kerjasama untuk suatu tujuan bersama perlu dibangun atas dasar kesepakatan, kemauan orang, kepentingan kelompok, komunikasi, kepercayaan dan kepemimpinan dan didasarkan atas peraturan dengan sanksi atas pelanggarannya.

Tindak lanjut:

Hari kedua pembicaraan dialihkan pada masalah kerjasama yang lebih luas yaitu kerjasama antar desa. Ternyata prinsip kerjasama pada skala kecil maupun besar sama yaitu perlu kesepakatan, komunikasi, kepercayaan dan kepemimpinan dan tentu saja kemauan. Kemauan masyarakat dituangkan pada kesimpulan bahwa perlu ada kerjasama masyarakat antar desa se Sungai Malinau dalam bidang-bidang:

- Musyawarah DAS Malinau
- Penggunaan aliran sungai Malinau
- Penggunaan jalan darat

- Pemeliharaan jalan ke desa-desa
- Penegasan wilayah kerja perusahaan (pengawasan)
- Persatuan masyarakat dalam menghadapi perusahaan
- Lembaga
- Penggunaan jekau orang lain
- Kerjasama antar lembaga adat besar Sei Malinau dengan adat desa.

Untuk menegakkan kesepakatan masyarakat mengharapkan Lembaga Adat Besar Sei Malinau dapat difungsikan. Sebagai langkah pertama, peserta lokakarya memilih utusan yang terdiri dari

1. Pendamping CIFOR (2 orang)
2. Markus Impang (Langap)
3. Usat Lawai (Sengayan)
4. Ubang Incau (Seturan)
5. Paul Unyat (ketua adat suku Punan)
6. Piang Irang (L. Adiu)
7. Irang Apui (L. Bila)

Utusan ini akan menemui Bapak Impang Alang untuk membicarakan keinginan masyarakat dan bagaimana keinginan itu dapat terpenuhi melalui musyawarah pada pesta Panen.

Promosi Pengembangan Gaharu.

Pada hari terakhir pertemuan di Adiu, tanggal 30 April 2004, dilaksanakan kegiatan khusus untuk mempromosikan pengembangan gaharu. Beberapa orang staf dari Balai Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Kalimantan di Samarinda hadir untuk menyampaikan beberapa hal mengenai gaharu antara lain:



- Program dan strategi pengembangan gaharu
- Teknik budidaya tanaman gaharu
- Teknik inokulasi pembentukan gaharu
- Analisa finansial pengusahaan gaharau
- Pemanenan, Pengolahan dan Pemasaran Gaharu

Gaharu memang sudah luas dikenal oleh masyarakat Malinau tetapi mungkin belum banyak yang mengetahui bahwa pembentukan gaharu pada pohon dapat dirangsang dengan menulari pohon dengan bibit penyakit. Balitbang Kehutanan telah mengembangkan bibit penyakit tersebut dan cara penularannya. Bibit penyakit yang disebut inokulan ada yang berbentuk cairan dan ada yang berbentuk serbuk. Penularan pohon dengan inokulan disebut inokulasi.

Cara penularan adalah sebagai berikut: Pohon dilubangi. Untuk inokulan cair, lubang harus miring ke bawah, untuk inokulan padat lubang bisa datar.



Inokulen cair disuntikkan dengan alat suntik

atau



Lubang di pohon diisi dengan inokulen padat

Lubang ditutup dengan lilin. Jika tidak ada lilin maka bisa juga digunakan sumbat terbuat dari kayu, asalkan diusahakan kedap air. Jika berhasil, gaharu dapat dipanen setelah 2 tahun.

Untuk produksi yang berarti, setiap pohon dapat dibuat sampai 100 lubang meskipun harus diperhatikan agar lubang-lubang itu tersebar di semua sisi pohon secara merata. Tiap pohon membutuhkan 2 botol inokulan cair yang dapat diperoleh dengan harga sekitar Rp 150.000 per botol.

Bila memakai inokulan cair, pengisian harus diulang setiap 1-2 hari tergantung cepat tidaknya cairan itu terserap. Penginokulasian ini perlu dilakukan terus menerus sampai inokulan dalam botol habis.







Untuk mengetahui berhasil dan tidaknya penyuntikkan, setelah tiga bulan dilakukan pemeriksaan dengan mengebor pohon yang disudah diinokulasi di sebelah bawah atau atas lubang penyuntikkan.
Dengan cara ini maka pembentukkan gaharu dapat lebih pasti daripada secara alami dan tentu saja hasil akan lebih pasti jika pohonnya sendiri juga dibudi dayakan.

Perhitungan Balai Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Kalimantan menunjukkan bahwa untuk tiap satu hektar, dalam 10 tahun bisa diperoleh pendapatan sekitar 200

juta rupiah. Perhitungan ini didasarkan beberapa hal: tiap hektar ditanam 400 pokok, dari 400 pokok, gaharu terbentuk pada 240 pokok; hasil gaharu beragam, rata-rata per pokok menghasilkan 1 kg kelas satu (gubal), 10 kg kelas dua (kemedangan) dan 15 kg kelas pelagun (abu/bubuk); harga diperkirakan Rp 2 juta untuk kelas gubal, Rp 150.000 untuk kelas kemedangan dan Rp 30.000 untuk kelas abu/bubuk.

Baik bibit pohon gaharu maupun inokulan padat ataupun cair dapat diperoleh dari Balai Penelitian Pengembangan Kehutanan Kalimantan di Samarinda dengan alamat: Jalan A. Wahab Syahrani, Sempaja, Samarinda. Telpon 0541-206364.

Pengembangan Gaharu di Malinau

Gaharu, telah lama dikenal dan diperdagangkan sehingga merupakan hasil hutan bukan kayu andalan Kalimantan Timur. Bahkan, untuk sebagian penduduk, khususnya yang tinggal di desa terpencil, gaharu merupakan sumber penghidupan utama. Tingginya permintaan pasar dunia dan harga jual gaharu yang bisa mencapai sampai 11 juta rupiah per kilogram untuk gaharu mutu tertinggi, telah menyebabkan eksploitasi gaharu besar-besaran. Akibatnya persediaan gaharu alam sudah sangat berkurang.

Tetapi tahukah kita perkembangan terakhir yang dapat mengubah ekonomi hutan di Kalimantan Tengah? Di Long Adiu, pada tanggal 30 April yang lalu, Balai Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Kalimantan dari Samarinda memperkenalkan teknik baru untuk merangsang pembentukan gaharu.

Gaharu adalah semacam damar yang terbentuk oleh infeksi atau penyakit jamur pada pohon gaharu genus *Aquilaria.* Bibit penyakit itu telah berhasil dikembang-biakkan secara buatan dan dapat ditularkan pada pohon gaharu. Tekniknya relatif sederhana. Pohon dilubangi dan bibit penyakit dalam bentuk padat ataupun cair dimasukkan dalam lubang yang kemudian ditutup. Kalau berhasil, dalam tiga sampai 6 bulan telah terbentuk gaharu. Jika kemudian kayu yang mengandung gaharu diolah melalui penyulingan maka kandungan gaharu yang sedikitpun akan bernilai. Hasil penyulingan berupa minyak gaharu dapat dijual dengan harga sekitar Rp 80,000 per cc.

Budi daya pohon gaharu dan teknik penularan penyakit gaharu secara buatan, akan meningkatkan kepastian hasil dan dengan demikian mendukung penghidupan masyarakat Kalimantan Timur.

Kerjasama menuju Kemandirian

Kedua pokok kegiatan pada pertemuan di Long Adiu, yaitu kerjasama antar masyarakat dan kerjasama dengan Balitbang Kehutanan untuk promosi pengembangan budi daya gaharu, merupakan bagian dari rangkaian kegiatan CIFOR selama lima tahun terakhir dalam rangka mendorong pembelajaran dan kerjasama antar berbagai pihak di Malinau.

Sejak 1999, pertemuan tahunan merupakan ajang pertemuan masyarakat Hulu Malinau untuk membahas masalah dan membangun agenda bersama untuk melindungi, memanfaatkan dan membagi manfaat dari hutan. Bersama-sama kami membuat gambaran mengenai kaitan hutan dan harapan untuk tata ruang setiap desa. Kami telah bertukar pikiran dan belajar bersama mengenai reformasi dan Otonomi Daerah, termasuk melalui dialog dan pertemuan dengan pemerintah daerah. Dalam lima tahun terakhir, lebih dari 300 orang dari berbagai suku dan desa di hulu Malinau pernah mengikuti pertemuan tahunan ini.

Selama ini kami berusaha menyediakan dampingan dalam usaha menentukan dan memenuhi harapan agenda pembangunan masyarakat sendiri. Sejak awal kami berniat mengalihkan tanggung jawab atas kegiatan ini pada masyarakat setempat. CIFOR datang dan akan pergi tetapi kalian, masyarakat, akan tetap di Malinau. Kami berharap bahwa pertemuan-pertemuan ini menunjukkan hal-hal yang dapat dilakukan sendiri.





Pertemuan di Adiu menunjukkan bahwa masyarakat mampu mengorganisasi diri dan sebenarnya tidak membutuhkan CIFOR. Hal ini bukanlah perpisahan karena CIFOR masih berada di Malinau dan masih mengerjakan beberapa proyek penelitian, tetapi merupakan kesempatan untuk menyampaikan selamat atas kemampuan membangun kerjasama sendiri.

Tak lupa kami ucapkan juga terimakasih kepada masyarakat di Desa Long Adiu, yang sudah menjadi tuan rumah yang baik bagi lokakarya kali ini, juga kepada para pendamping masyarakat, dan semua bapak/ibu peserta yang hadir.

CIFOR
CENTER FOR INTERNATIONAL FORESTRY RESEARCH

CIFOR bisa dihubungi di lapangan di Desa Long Loreh, Malinau Kota dan Stasiun Seturan.

Di Malinau:
Jl. Raja Pandita
Teluk Sanggan
Malinau
0553-21559

Atau di Bogor:
Jl. CIFOR, Situgede
Sindang Barang
Bogor 16680
Telp. (0251) 622-622
Fax. (0251) 622-100
Email: Cifor@cgiar.org

Atau lewat surat:
CIFOR
PO Box 6596
JKPWB
Jakarta 10065